

Hubungan Intensitas Penggunaan Tiktok dengan Etika Belajar Mahasiswa Rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP ULM

Nur Rahimah¹⁾, Rabiatul Adawiah²⁾

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: 2210112220012@ulm.ac.id¹, rabiatul.adawiyah@ulm.ac.id²

Abstract: *This study aims to measure the relationship between TikTok usage intensity (based on frequency, duration, purpose, and user engagement) and student learning ethics in the Social Science Education Department (PIPS) FKIP ULM.. The population encompassed all active students in the Social Science Education Department (PIPS), with a sample size of 165 respondents selected via random sampling technique. The statistical hypothesis testing results showed a significance value of 0.001 with a correlation coefficient of 0.613. This primary finding proves a positive and significant relationship in the strong category between TikTok usage intensity and student learning ethics. This outcome indicates that higher platform engagement aligns linearly with respondents' strengthened understanding of learning integrity values continuously within their daily campus life. Based on the comprehensive findings of this research, students are advised to maintain learning consistency and implement wise time management in social media platforms.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara intensitas penggunaan TikTok (berdasarkan frekuensi, durasi, tujuan, dan keterikatan pengguna) dengan etika belajar mahasiswa pada Rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) FKIP ULM.. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa aktif Rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), dengan sampel berukuran 165 responden yang ditentukan menggunakan teknik random sampling. Hasil pengujian hipotesis secara statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,613. Temuan utama ini membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan pada kategori kuat antara intensitas penggunaan TikTok dengan etika belajar mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas pemanfaatan platform oleh responden justru berbanding lurus dengan penguatan pemahaman nilai etika belajar mereka secara berkelanjutan dalam lingkungan kehidupan kampus sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa disarankan untuk tetap mempertahankan konsistensi etika belajar dan melakukan manajemen waktu yang bijak dalam bermedia sosial.*

Keywords : *Usage Intensity; TikTok; Learning Ethics; Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Media sosial kini menjadi ruang utama bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi, membangun jejaring, sekaligus menunjukkan identitas diri di ranah publik. Salah satu platform yang paling dominan digunakan mahasiswa adalah TikTok, yang dikenal dengan konten video singkat, kreatif, dan mudah diakses. Data We Are Social (2023) menunjukkan bahwa pengguna TikTok di Indonesia meningkat pesat dan didominasi oleh kelompok

usia 18–24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas digital mahasiswa dan memengaruhi pola keseharian mereka.

Meningkatnya penggunaan TikTok tidak hanya berkaitan dengan durasi, tetapi juga frekuensi membuka aplikasi, intensitas menonton konten, hingga partisipasi dalam membuat dan membagikan video. Penelitian Firdaus, Nasichah, dan Nadhiroh (2024) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial TikTok berhubungan dengan perilaku kecanduan (*addiction*) mahasiswa, di mana intensitas penggunaan yang tinggi dapat berdampak pada tingkah laku digital mereka secara lebih luas. Dengan tingginya intensitas tersebut, muncul potensi perubahan dalam cara mahasiswa memaknai norma sosial, mengatur waktu, dan menampilkan diri di ruang publik digital. Media sosial dapat menjadi sarana positif ketika dimanfaatkan untuk pembelajaran atau kreativitas, tetapi dapat pula menggeser sensitivitas moral ketika mahasiswa lebih fokus pada hiburan, keinginan viral, atau pencarian validasi sosial (*social validation*). Fenomena ini didukung oleh penelitian Alpatul Rahmah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa, termasuk dalam gaya komunikasi dan interaksi sosial sehari-hari.

Kondisi tersebut pada akhirnya menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penggunaan TikTok dapat memengaruhi etika belajar mahasiswa. Etika mahasiswa merupakan salah satu aspek krusial dalam membentuk kualitas civitas belajar di perguruan tinggi yang mencakup sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan menempatkan diri, serta penghargaan terhadap otoritas belajar. Meskipun belum banyak penelitian langsung mengkaji etika mahasiswa dalam konteks digital, penelitian pada rumpun ilmu lain menunjukkan bahwa konten media sosial dapat berdampak pada cara mahasiswa memahami dan menerapkan norma etika dalam situasi belajar. Salah satunya adalah penelitian oleh Hasanah dkk. (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara konten TikTok dengan etika belajar mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Meningkatnya penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa saat ini beriringan dengan munculnya berbagai fenomena penurunan sensitivitas etika dalam kehidupan kampus. Dalam komunikasi dengan dosen, sering ditemukan penggunaan bahasa yang terlalu informal, pesan tanpa salam pembuka, atau pengiriman pesan di luar jam belajar. Penelitian Setyowati dan Aرسال (2023) menyatakan bahwa penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa dapat memicu perilaku imitasi sosial, yang mencakup internalisasi gaya komunikasi yang kurang etis bila ditransfer ke situasi belajar. Selain itu, distorsi etika terlihat ketika mahasiswa lebih memilih mengakses TikTok selama proses perkuliahan, mengabaikan instruksi pembelajaran, atau sibuk memikirkan konten yang ingin diunggah dibandingkan memperhatikan materi kuliah. Penelitian Mat Said dkk. (2025) menegaskan bahwa penggunaan TikTok berkaitan erat dengan distraksi kegiatan belajar yang berimplikasi pada pelanggaran etika belajar dalam

praktik pembelajaran. Beberapa mahasiswa bahkan menjadikan lingkungan kampus sebagai latar belakang (*background*) konten hiburan pribadi tanpa mempertimbangkan batasan ruang publik belajar, yang dilaporkan oleh Syam dan Meldawati (2023) sebagai bentuk pengaburan batasan antara ruang pribadi dan etika lingkungan kampus.

Kajian mengenai etika belajar menjadi jauh lebih krusial dan memiliki urgensi moral yang mendalam ketika ditempatkan pada konteks mahasiswa rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang meliputi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Pendidikan Sosiologi, dan Pendidikan Ekonomi. Berbeda dengan rumpun ilmu murni (*pure sciences*) yang berfokus pada pengembangan aksioma teoretis atau penemuan teknologi, rumpun Pendidikan IPS mengemban misi utama dalam mentransfer nilai (*transfer of values*), norma, kepribadian, serta moralitas kemasyarakatan. Mahasiswa di rumpun ini bukan sekadar dididik untuk menjadi ahli dalam disiplin ilmu masing-masing, melainkan dipersiapkan secara sistematis untuk menjadi guru profesional—agen perubahan sosial yang kelak berdiri di depan kelas untuk membentuk karakter, integritas, dan kesadaran hukum generasi penerus bangsa.

Setiap bentuk penyimpangan atau pergeseran etika yang terjadi pada mahasiswa calon pendidik IPS memiliki dampak multiplikasi (*multiplier effect*) yang berbahaya bagi masa depan dunia pendidikan. Apabila seorang calon guru IPS terbiasa mengabaikan etika komunikasi, melakukan plagiarisme digital, atau kehilangan fokus akademis akibat distraksi media sosial selama masa perkuliahannya, maka terdapat risiko besar perilaku destruktif tersebut akan terbawa hingga ke dalam praktik profesional mereka di sekolah. Etika belajar di lingkungan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (*LPTK*) bukan sekadar sekumpulan aturan formal kampus, melainkan merupakan laboratorium pembentukan moralitas guru. Integritas akademis yang kukuh pada diri mahasiswa Pendidikan IPS menjadi syarat mutlak agar mereka memiliki legitimasi moral saat mengajarkan konsep keteladanan, kedisiplinan warga negara, kepatuhan sosial, dan kejujuran ekonomi kepada peserta didik di kemudian hari.

Interaksi antara aktivitas digital mahasiswa dan perilaku moral mereka harus dibedah melalui dimensi variabel yang jelas. Variabel intensitas penggunaan media sosial tidak dapat dilihat sebagai satu entitas tunggal, melainkan terdiri dari beberapa aspek teoretis yang saling bertumpu, yaitu durasi (*duration*), frekuensi (*frequency*), dan keterikatan pengguna (*user engagement*). Durasi merujuk pada rentang waktu kronologis yang dihabiskan mahasiswa dalam sekali sesi mengakses aplikasi TikTok, yang mencerminkan alokasi waktu harian mereka. Frekuensi mengukur seberapa sering mahasiswa membuka kembali aplikasi tersebut dalam sehari, yang mengindikasikan tingkat refleksi atau kebiasaan bawah sadar digital mereka. Sementara itu, keterikatan pengguna menggambarkan kedalaman emosional dan kognitif mahasiswa terhadap platform, termasuk motivasi intrinsik untuk memproduksi konten, berinteraksi di kolom komentar, hingga munculnya rasa urgensi untuk selalu terhubung (*fear of*

missing out). Tingginya perpaduan ketiga komponen intensitas ini secara teoretis berpotensi mendominasi ruang kesadaran mahasiswa, sehingga memengaruhi bagaimana mereka mengelola waktu dan membagi fokus antara realitas digital dan tanggung jawab dunia nyata.

Variabel etika belajar mahasiswa juga termanifestasi ke dalam indikator perilakunya sehari-hari, yang secara umum bertumpu pada pilar kejujuran intelektual, kedisiplinan, dan sopan santun komunikasi. Kejujuran intelektual mewujudkan pada komitmen mahasiswa untuk menolak segala bentuk kecurangan belajar, seperti mencontek, fabrikasi data, maupun tindakan plagiarisme dalam penyusunan tugas-tugas prodi IPS. Kedisiplinan teoretis merefleksikan kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*) mahasiswa untuk mematuhi tata tertib perkuliahan, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, serta kemampuan krusial dalam mempertahankan fokus belajar di kelas tanpa terdistraksi oleh gawai pribadi. Terakhir, aspek sopan santun komunikasi mengukur bagaimana mahasiswa Calon Guru IPS menerapkan etika berkomunikasi (*netiquette*) yang santun, baik dalam interaksi langsung di ruang kelas formal maupun komunikasi digital luring dengan dosen dan sivitas belajara melalui aplikasi pesan instan. Penyelarasan dimensi-dimensi etika ini menjadi tolok ukur utama kematangan karakter mahasiswa dalam menghadapi gelombang disrupsi budaya digital.

Penelitian mengenai hubungan intensitas penggunaan TikTok dengan etika belajar mahasiswa rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) FKIP ULM menjadi sangat penting untuk dilakukan. Sebagai calon pendidik, mahasiswa Pendidikan IPS memiliki tuntutan etis yang lebih tinggi; mereka tidak hanya dituntut memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui perilaku yang mencerminkan nilai moral dan keteladanan. Jika fenomena pergeseran etika ini tidak dikaji secara sistematis, terdapat risiko mahasiswa mengasimilasi perilaku digital yang buruk yang dapat menurunkan kualitas interaksi belajar, integritas institusi, serta kesiapan mereka sebagai pendidik profesional di masa depan.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh TikTok terhadap mahasiswa, fokus kajian terdahulu masih sangat terbatas pada variabel di luar etika belajar. Sebagai perbandingan, Harefa dan Srinahyanti (2025) menemukan hubungan intensitas penggunaan TikTok dengan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, namun tidak menelaah aspek nilai moral. Selanjutnya, Febriyanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa intensitas TikTok berkorelasi dengan motivasi belajar mahasiswa Generasi Z, tetapi fokusnya hanya pada dorongan belajar, bukan pada perilaku etis. Sementara itu, penelitian Firdaus dkk. (2024) lebih menekankan pada aspek psikologis berupa kecenderungan kecanduan (*addiction*).

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) ilmiah dengan menghubungkan secara langsung intensitas penggunaan TikTok dengan etika belajar mahasiswa. Fokus pada mahasiswa rumpun Pendidikan IPS FKIP ULM sebagai subjek penelitian juga memberikan kontribusi penting,

mengingat posisi mereka sebagai calon guru yang terikat pada kode etik profesional dan moral yang tinggi. Solusi yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah memberikan data empiris yang objektif mengenai dampak nyata media sosial terhadap etika belajar, yang nantinya dapat digunakan oleh pihak pengelola program studi untuk merumuskan kebijakan literasi digital dan penguatan karakter berbasis etika belajar di era digital.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan TikTok sebagai variabel bebas terhadap etika belajar mahasiswa rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) FKIP ULM selaku variabel terikat secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Populasi sasaran dalam penelitian utama ini mencakup mahasiswa dari lima program studi di rumpun PIPS (PPKn, Pendidikan Sejarah, Pendidikan IPS, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Sosiologi) dengan total populasi sebesar 1.328 mahasiswa. Berdasarkan rujukan Arikunto (2019), peneliti mengambil sampel sebesar 12,4% dari total populasi sasaran menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel akhir sebanyak 165 responden yang merupakan pengguna aktif aplikasi TikTok.

Tabel 1. Rincian Populasi dan Sampel Penelitian

No	Jurusan	Populasi	Sampel
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	337	30
2	Pendidikan Sejarah	220	34
3	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	201	34
4	Pendidikan Ekonomi	242	33
5	Pendidikan Sosiologi	328	34

Table source: FKIP ULM (2025) dan Data Diolah Peneliti (2026)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner (angket) tertutup berskala Likert dengan empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan aspek dan indikator dari kedua variabel yang dijabarkan pada Tabel 2. Sebelum instrumen disebarakan pada penelitian utama, kuesioner terlebih dahulu diuji coba (pilot study) kepada 55 mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP ULM untuk menghindari testing effect.

Tabel 2. Variabel dan Indikator

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Item
Intensitas Penggunaan TikTok (X)	Frekuensi Penggunaan	Frekuensi penggunaan TikTok per hari	3
	Durasi Penggunaan	Durasi setiap kali membuka aplikasi	3

Etika Belajar (Y)	Tujuan Penggunaan	Motivasi hiburan, informasi, interaksi	3
	Keterikatan	Ketergantungan ringan dan urgensi	3
	Pengguna	aplikasi	
	Disiplin	Mematuhi peraturan tata tertib belajar	3
	Kejujuran	Kejujuran mengerjakan tugas kuliah	3
	Tanggung Jawab	Tanggung jawab penggunaan media digital	3
	Etika Komunikasi	Berkomunikasi sopan dengan civitas	3
	Sikap Belajar	Fokus dan bijak dalam perkuliahan	3
	Kepedulian Sosial	Menjaga iklim belajar yang kondusif	3

Uji validitas butir pernyataan dianalisis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* berbantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 55$, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,266. Hasil pengujian menunjukkan seluruh butir instrumen dinyatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ di mana nilai r_{hitung} variabel X berkisar antara 0,716–0,878 dan variabel Y berkisar antara 0,651–0,873). Sementara itu, uji reliabilitas instrumen diukur menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rangkuman hasil pengujian validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 3, yang mengonfirmasi bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat keterandalan yang sangat tinggi dan konsisten untuk digunakan.

Table 3. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r_{hitung}	r_{Tabel}	Validitas	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
Intensitas TikTok (X)	12	0,716 – 0,878	0,266	Valid	0,945	Sangat Tinggi
Etika Belajar (Y)	18	0,651 – 0,873	0,266	Valid	0,968	Sangat Tinggi

Table source: Hasil Pengolahan SPSS Ver. 27 (2026)

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum skor responden berupa nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori interval. Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi prasyarat dilakukan terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas data menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (*kriteria $p > 0,05$*), uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test, dan uji linearitas hubungan menggunakan Test for Linearity. Tahap akhir adalah uji hipotesis untuk menentukan ada tidaknya hubungan antarvariabel. Jika data memenuhi asumsi parametrik, pengujian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, namun jika tidak terpenuhi maka dialihkan ke uji non-parametrik *Spearman's Rho*. Seluruh komputasi data diselesaikan menggunakan program IBM SPSS Statistics 27.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menerapkan prosedur yang terukur untuk menjaga reliabilitas jawaban responden serta tetap memperhatikan aspek keterbukaan informasi penelitian. Mengingat objek penelitian merupakan mahasiswa aktif pengguna teknologi, seluruh penyebaran kuesioner dilakukan secara penuh melalui metode daring (*online*) dengan memanfaatkan platform Google Form. Strategi ini dipilih untuk memfasilitasi aksesibilitas yang luas, cepat, dan fleksibel, di mana tautan instrumen didistribusikan secara terintegrasi melalui jaringan komunikasi digital ketua kelas pada setiap program studi di bawah naungan rumpun PIPS FKIP ULM. Untuk menjamin akurasi dan validitas subjek penelitian dari bahaya data tiruan, instrumen ini mewajibkan responden untuk mencantumkan identitas resmi berupa nama dan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) sebagai bentuk kendali mutu data. Peneliti memberikan keterbukaan informasi etis melalui penyematan pengumuman tertulis pada bagian deskripsi awal halaman Google Form. Pengumuman tersebut secara transparan menegaskan kepada responden bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela dan seluruh data yang diisi murni akan diolah secara kolektif untuk kepentingan penyusunan hasil skripsi peneliti. Pendekatan persuasif dan informatif ini terbukti efektif dalam memicu kejujuran serta kesediaan responden, sehingga data numerik yang terkumpul merefleksikan kondisi objektif keseharian mahasiswa secara presisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 165 responden yang merupakan pengguna aktif aplikasi TikTok dari lima program studi di bawah naungan rumpun Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) FKIP ULM. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho*, ditemukan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dengan etika belajar mahasiswa menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,613 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini secara empiris membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan pada kategori yang kuat.

Temuan ini sangat menarik karena mematahkan stigma konvensional bahwa tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa pasti berujung pada degradasi moral dan etika belajar. Sebaliknya, data menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin tinggi pula kesadaran etika belajar yang dimiliki oleh mahasiswa rumpun PIPS FKIP ULM. Kekuatan hubungan sebesar 0,613 mencerminkan adanya sinergi positif antara aktivitas di ruang digital dengan nilai-nilai profesionalisme calon pendidik.

Keberadaan korelasi positif yang kuat ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Pertama, mengacu pada aspek keterhubungan (*connectedness*) dalam media sosial yang dikemukakan oleh Boyd dan Ellison (2007), akses TikTok yang intens memungkinkan mahasiswa membangun jaringan informasi yang luas, termasuk paparan terhadap konten-konten edukatif dan nilai integritas. Keterhubungan di ruang digital ini mendorong mahasiswa untuk menjaga reputasi diri secara luring

(offline), yang diimplementasikan melalui kepatuhan terhadap aturan perkuliahan serta perilaku jujur dalam mengerjakan tugas-tugas kampus.

Kedua, fenomena ini selaras dengan fungsi identitas (*identity*) dan berbagi (*sharing*) dalam *honeycomb framework* milik Kietzmann et al. (2011). Mahasiswa rumpun PIPS memanfaatkan TikTok sebagai panggung publik untuk menunjukkan identitas diri sebagai akademisi Gen Z yang melek teknologi namun tetap menjunjung tinggi integritas. Aktivitas mengonsumsi dan membagikan konten sosial secara tidak langsung memperkuat tanggung jawab moral mereka, sehingga terdapat dorongan psikologis untuk menyelaraskan perilaku digital dengan standar etika belajar yang berlaku di perguruan tinggi.

Tingginya koefisien korelasi sebesar 0,613 ini tidak terlepas dari adanya hubungan fungsional yang kuat antar indikator spesifik pada kedua variabel. Salah satu temuan yang dapat diurai adalah hubungan positif antara aspek keterikatan pengguna (*user engagement*) pada aplikasi TikTok dengan indikator kedisiplinan belajar mahasiswa di ruang kuliah. Keterikatan yang tinggi terhadap platform digital sering kali diasosiasikan dengan risiko prokrastinasi atau penundaan tugas. Namun, pada realitas sampel mahasiswa rumpun PIPS FKIP ULM, fenomena yang terjadi justru menunjukkan arah sebaliknya. Keterikatan emosional mahasiswa terhadap dinamika informasi di TikTok mendorong lahirnya kesadaran manajemen waktu yang lebih ketat melalui mekanisme regulasi diri (*selfregulated learning*). Mahasiswa calon guru IPS menunjukkan kedewasaan kognitif di mana mereka mampu menetapkan batasan yang tegas kapan waktu untuk menikmati hiburan digital sebagai sarana pelepasan stres (*coping mechanism*), dan kapan waktu untuk memanifestasikan kedisiplinan luring, seperti ketepatan waktu dalam menghadiri perkuliahan serta kepatuhan terhadap tata tertib belajar yang berlaku di lingkungan FKIP ULM.

Keterkaitan yang signifikan juga ditemukan saat membedah hubungan antara indikator tujuan penggunaan media sosial khususnya untuk pemenuhan kebutuhan informasi dengan aspek etika komunikasi belajar mahasiswa Calon Guru IPS. Sebagai mahasiswa yang dididik dalam rumpun ilmu sosial, konten yang dikonsumsi oleh responden di platform TikTok tidak terbatas pada hiburan semata, melainkan didominasi oleh video diskursus publik, analisis isu-isu sosial kontemporer, politik, dan humaniora. Keterbiasaan mahasiswa dalam mengamati dialektika informasi, perdebatan argumen di kolom komentar, serta penyajian opini dari berbagai sudut pandang di TikTok secara tidak langsung melatih kecerdasan emosional dan ketajaman berpikir kritis mereka. Ketika mereka kembali ke ekosistem belajar formal, kedewasaan berpikir tersebut terimplementasikan dalam bentuk kemampuan komunikasi yang santun (*netiquette*). Mahasiswa menjadi lebih terbiasa menghargai perbedaan argumen rekan sejawat saat diskusi kelas, menyampaikan sanggahan secara objektif, serta mempertahankan tata krama dan kesopanan bahasa yang tinggi ketika berinteraksi luring maupun daring dengan para dosen.

Korelasi positif yang kokoh ini diperkuat oleh interaksi antara aspek durasi penggunaan platform dengan indikator kejujuran intelektual mahasiswa dalam pengerjaan tugas-tugas perkuliahan. Meskipun durasi harian mahasiswa dalam mengakses TikTok tergolong tinggi, data lapangan membuktikan bahwa aktivitas digital tersebut tidak lantas mengikis moralitas kejujuran mereka, seperti melakukan tindakan plagiarisme massal atau kecurangan akademis lainnya. Hal ini terjadi karena ekosistem TikTok saat ini telah bertransformasi menjadi salah satu penyedia konten edukasi mikro terbesar, di mana banyak kreator akademisi membagikan tips penulisan ilmiah, cara menghindari plagiarisme, hingga metodologi penelitian sosial. Akses informasi yang masif ini memberikan pemahaman yang lebih baik bagi mahasiswa prodi kependidikan IPS mengenai pentingnya nilai sebuah orisinalitas karya ilmiah. Alih-alih menjadi ruang yang memicu jalan pintas instan, intensitas durasi digital mahasiswa justru berfungsi sebagai sarana memperkaya referensi teoretis yang kemudian disaring secara mandiri melalui kontrol diri yang matang, demi menjaga integritas belajar mereka sebagai masyarakat ilmiah yang bermartabat.

Temuan ini mendukung argumen Bichaya (2021) bahwa besarnya paparan media sosial pada generasi *digital native* dapat diarahkan secara positif untuk kepentingan pengembangan karakter. Data kuesioner membuktikan bahwa tingginya durasi penggunaan TikTok di luar jam kuliah diiringi dengan kemampuan kontrol diri yang matang (*self-control*), seperti komitmen membatasi penggunaan gawai saat dosen menjelaskan materi di kelas. Sejalan dengan penelitian Ningrum (2023), kendali diri inilah yang menjadi jembatan krusial sehingga penggunaan TikTok yang masif tidak mengancam kejujuran intelektual mahasiswa dalam hal plagiarisme atau mencontek.

Selain itu, dalam perspektif Rafli dkk. (2022), TikTok berperan sebagai media simulasi sosial yang memperkuat dialektika informasi dan etika komunikasi mahasiswa calon guru IPS. Keterbiasaan berinteraksi dengan ragam sudut pandang di TikTok berdampak positif pada kemampuan mereka menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai argumen rekan sejawat di ruang diskusi kelas. Bahkan, rasa gelisah jika tidak membuka aplikasi dalam sehari (keterikatan emosional) terbukti tidak merusak karakter individu. Mengacu pada pandangan Kaplan dan Haenlein (2010), selama interaksi digital memberikan nilai tambah bagi pengguna, teknologi akan berfungsi sebagai fungsional pendukung produktivitas dan perluasan wawasan sosial, bukan sebagai penghambat perkembangan moral.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa ekosistem digital dan belajar tidak harus saling menegasikan, melainkan dapat berjalan beriringan jika mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang mumpuni. Sebagai saran untuk riset mendatang, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel pada rumpun ilmu yang berbeda serta mengeksplorasi variabel mediasi lain seperti motivasi belajar atau literasi digital dalam memengaruhi etika belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan yang berada pada kategori kuat ($r = 0,613$; $p < 0,001$) antara intensitas penggunaan TikTok dengan etika belajar mahasiswa rumpun Pendidikan IPS FKIP ULM. Temuan ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan TikTok berperan sebagai variabel pendorong kesadaran etika belajar, bukan sebagai variabel pengganggu. Mahasiswa berhasil mengintegrasikan aktivitas digital mereka secara fungsional untuk mendukung kompetensi keilmuan sosial dan pembentukan karakter calon pendidik yang adaptif serta bertanggung jawab. Secara institusional, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih bagi pengelola FKIP ULM untuk mulai merumuskan kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan media sosial sebagai sarana penguatan karakter dan literasi digital yang sehat di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpatul Rahmah, A., & dkk. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 145–158.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bicahya, O. (2021). Media sosial dan pengembangan karakter generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–45.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Febriyanti, R., & dkk. (2025). Intensitas penggunaan TikTok dan korelasinya terhadap motivasi akademik mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 89–102.
- Firdaus, M., Nasichah, U., & Nadhiroh, L. (2024). Intensitas penggunaan media sosial TikTok dan hubungannya dengan kecenderungan perilaku kecanduan mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Mental dan Komunikasi*, 8(2), 76–88.
- Harefa, S., & Srinahyanti, S. (2025). Hubungan intensitas penggunaan TikTok dengan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa PGPAUD di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12–25.

- Hasanah, N., & dkk. (2025). Pengaruh konten TikTok terhadap etika akademik mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 45–58.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, F., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Mat Said, A., & dkk. (2025). Penggunaan TikTok dan implikasinya terhadap distraksi serta etika akademik dalam praktik belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(2), 201–215.
- Ningrum, P. S. (2023). Kontrol diri (self-control) sebagai mediator hubungan aktivitas digital dengan kejujuran intelektual mahasiswa. *Jurnal Integritas Akademik*, 7(3), 112–126.
- Rafli, M., & dkk. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan moral dan etika komunikasi mahasiswa calon pendidik. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 10(4), 310–324.
- Setyowati, E., & Aarsal, Th. (2023). Perilaku imitasi sosial melalui TikTok dan dampaknya terhadap gaya komunikasi mahasiswa di lingkungan akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(1), 55–69.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Syam, A., & Meldawati, M. (2023). Ekspresi personal di media sosial: Pengaburan batasan ruang pribadi dan etika lingkungan kampus. *Jurnal Budaya Digital*, 6(2), 180–194.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. We Are Social & Meltwater. <https://wearesocial.com/id/reports/digital-2023-indonesia/>